



Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk Mencapai Lulusan Bermutu

Siti Jenariah¹, Iim Wasliman², Deti Rostini³

^{1,2,3}Universitas Islam Nisantara Bandung, Indonesia

Email: jenariahsiti@gmail.com, iim-wasliman65@gmail.com, detirostini@uninus.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-04-20 Revised: 2022-05-28 Published: 2022-06-09 Keywords: <i>Learning;</i> <i>Indonesian;</i> <i>HOTS;</i> <i>Graduates;</i> <i>Quality.</i>	This study aims to determine the planning, implementation, assessment, constraints, solutions and results obtained from learning Indonesian language based on HOTS. This research is a qualitative research with case study method. The results of this study indicate that planning for Indonesian language learning based on HOTS, namely Indonesian language teachers begin to design for the procurement of syllabus, analysis of graduate competency standards, core competencies and basic competencies, prepare annual programs, arrange semester programs, minimum completeness criteria, and make a learning implementation plan that adapted to the current curriculum. The implementation of learning directs students to try on their own and with full awareness together to achieve the goals in accordance with what is stated in the Learning Implementation Plan. Assessment of learning with stages, namely when the learning process takes place students carry out tasks from the teacher. The obstacle experienced is that when students are found who are not confident, it is difficult to ask them to present in front of the class, students often procrastinate when teaching exercises so that work is neglected. The solution to overcome obstacles is that the teacher must first understand what obstacles are faced in learning activities, the teacher must understand the character of the students, and the teacher must be able to choose the right method according to the conditions and situations of the learner. The results obtained in learning that make it easier for teachers to plan effective learning, especially in learning activities.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-04-20 Direvisi: 2022-05-28 Dipublikasi: 2022-06-09 Kata kunci: <i>Pembelajaran;</i> <i>Bahasa Indonesia;</i> <i>HOTS;</i> <i>Lulusan;</i> <i>Bermutu.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, kendala, solusi dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS yakni guru bahasa Indonesia mulai merancang untuk pengadaan silabus, analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, menyusun program tahunan, menyusun program semester, kriteria ketuntasan minimal, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan pembelajaran mengarahkan siswa agar berusaha dengan sendirinya dan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai sasaran sesuai dengan apa yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penilaian pembelajaran dengan tahapan yakni ketika proses pembelajaran berlangsung siswa melaksanakan tugas dari guru. Kendala yang dialami adalah ketika ditemukan siswa yang tidak percaya diri maka sulit untuk disuruh presentasi di depan kelas, siswa sering mengulur-ulur waktu ketika pengajaran latihan sehingga pekerjaan terabaikan. Solusi untuk mengatasi hambatan adalah Guru harus memahami dulu kendala apa yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, Guru harus memahami karakter siswa, dan Guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajar. Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran yakni memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran yang efektif terutama dalam kegiatan pembelajaran.

I. PENDAHULUAN

Memperhatikan Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional, pada dasarnya pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan berkarakter yang unik sesuai dengan budaya Indonesia, dan sangat sejalan dengan tuntutan kecakapan Abad 21. Abad 21 merupakan abad yang berlandaskan

ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut sumber daya manusia sebuah negara untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin meningkat, dengan kata lain berbagai keterampilan dalam bingkai ilmu pe-

ngetahuan dan teknologi yang perlu dikuasai oleh sumber daya manusia (SDM), menjadi kata kunci bagi sebuah bangsa untuk turut serta dalam percaturan dunia. Hasil pendidikan di Indonesia secara keilmuan masih di bawah negara berkembang lainnya, misalnya dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2012 yang menyatakan bahwa mayoritas peserta didik di Indonesia pada usia 15 tahun belum memiliki literasi dasar (membaca, matematika, sains), maka masih diperlukan perbaikan atau pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia.

Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah pada saat ini adalah dengan menggulirkan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum nasional dengan terus menerus diperbaharui agar selaras dengan tuntutan pendidikan global dan tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan sebagai ujung tombak kemajuan suatu bangsa hendaknya memberikan pelayanan yang selaras dengan tuntutan zaman, seseorang yang hidup di abad ke-21 dituntut berbagai keterampilan relevan yang harus dikuasai agar dapat beradaptasi dan berkontribusi sehingga menjadi pribadi yang sukses (Ulfah, 2022). Tuntutan kemampuan abad 21 yang semakin kompetitif menuntut empat kompetensi yaitu: *Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication dan Collaboration*, pendidikan sebagai pengembangan peran reformatif dan transformatif harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut. Kebutuhan akan lulusan yang kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif inilah yang menjadi kompetensi lulusan utama pada kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum ini didasarkan prinsip pokok, yaitu kompetensi lulusan yang didasarkan atas kebutuhan, isi kurikulum, dan mata pelajaran yang diturunkan secara langsung dari kebutuhan kompetensi, mata pelajaran yang kontributif pada pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, menurut (Sulaeman, 2022) bahwa penerapan prinsip-prinsip yang esensial ini diharapkan agar implementasi kurikulum 2013 menghasilkan lulusan yang siap menghadapi abad 21. Sebagai bagian yang utuh dan selaras dengan komponen kurikulum 2013, penilaian berperan untuk menstimulus capaian pembelajaran yang salah satunya membangun sikap kriti, untuk membangun kemampuan *Critical Thinking and Problem Solving*, instrumen penilaian diarahkan pada soal berstandar internasional, yaitu HOTS (Syafiuddin., 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah pada lampiran I menyatakan bahwa salah satu dasar penyempurnaan kurikulum adalah adanya tantangan eksternal, antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 diarahkan untuk pengembangan kompetensi abad ke-21, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia (Arifudin, 2021), komponen berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah, komponen bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia, komponen hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri (*self-direction*), pemahaman global, serta tanggung jawab sosial. Munculnya literasi baru yaitu (1) literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital, (2) literasi teknologi yaitu kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, and engineering principles*), dan (3) literasi manusia terkait dengan *humanities, communication, collaboration*, merupakan tantangan tersendiri untuk bisa hidup pada abad ke-21 (Mayasari, 2021), terkait dengan isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Pertama, pada standar isi, yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi siswa serta diperkaya dengan kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Kedua, pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian standar internasional, penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan HOTS, karena HOTS dapat mendorong siswa untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka perlu adanya perubahan sistem dalam pembelajaran dan penilaian, soal-soal yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian

siswa untuk menyelesaikan masalah (Syafiuddin., 2019). Diskursus mengenai peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia selalu relevan untuk didiskusikan sekarang ini pembelajaran bahasa Indonesia dinilai belum menunjukkan performa yang diharapkan, melalui berbagai forum ilmiah (seperti kongres, konferensi, seminar), Workshop, pelatihan, bimbingan teknis, atau apapun disebut persoalan mutu pembelajaran bahasa Indonesia terus disorot dan diartikulasikan. Kritik terus menerus dikumandangkan, bukan saja oleh para pengguna lulusan dan masyarakat luas, tapi juga oleh para pelaku pendidikan, suara kritis dari para pelaku pendidikan (termasuk guru dan dosen) tentu pantas diapresiasi karena hal demikian dapat dipandang sebagai hasil refleksi diri dan pertanda kedewasaan, lebih dari itu, sesungguhnya harus menjadi kesadaran kolektif bahwa ihtiar untuk mewujudkan proses dan hasil pembelajaran yang bermutu harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Menurut (Tanjung, 2021) mengemukakan bahwa mewujudkan mutu haruslah menjadi orientasi pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia. menurut (Sallis, 2012) mutu adalah keseluruhan karakteristik produk atau jasa dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, sejalan dengan itu, dapat dinyatakan bahwa mutu pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keseluruhan karakteristik layanan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa (memiliki kompetensi atau kemahiran berbahasa dan bersastra).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sebuah pembelajaran akan berjalan dengan baik jika berlangsung interaksi yang intens antara siswa, sumber belajar, dan lingkungan yang telah disiapkan atau direncanakan oleh guru dan sekolah (Irwansyah, 2021), dari konsep pembelajaran seperti inilah lahir pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang menekankan siswa memiliki pengalaman langsung dalam interaksinya dengan sumber dan media belajar dan karenanya terbentuk pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermutu dapat dilihat dari dua aspek, yakni proses dan hasil. Dari sudut proses, pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan partisipasi optimal dari para siswa, mereka terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran,

yang berperan menyediakan dan memberikan pengalaman berbahasa dan bersastra kepada siswa secara bermakna serta memberikan umpan balik yang positif untuk mewujudkan kompetensi berbahasa mereka. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Sementara itu, dilihat dari hasil, pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermutu adalah pembelajaran yang secara efektif mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di berbagai kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia bisa jadi dirumuskan berbeda-beda. Namun demikian, jika kita telaah mampu menempatkan dan memerankan diri sebagai guru profesional, kita segera menyadari bahwa secara esensial bahwa sesungguhnya tujuan utama pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah peserta didik memiliki keterampilan berbahasa atau yang lazim disebut memiliki kemahiran berbahasa, kecakapan berbahasa, atau kompetensi berbahasa, yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), sementara itu, pembelajaran sastra dituntut mampu membawa siswa pada ranah produktif dan apresiatif. Dengan perkataan lain, tujuan utama pembelajaran sastra mencakup apresiasi, ekspresi, dan produksi. Upaya mewujudkan pembelajaran bahasa Indonesia yang bermutu mempersyaratkan ketersediaan pendidik yang bermutu. Pendidik adalah pribadi yang dituntut mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran (Tanjung, 2020), pendidik berperan sangat penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan sebagaimana digariskan dalam kurikulum serta mampu memenuhi kebutuhan pengembangan dirinya.

Pendidik akan mampu mendiagnosis potensi diri peserta didik dan mengembangkannya dengan baik jika ia memahami peserta didik dengan baik; termasuk gaya belajar mereka. Untuk itu, perlu terlebih dahulu tersedia guru atau dosen yang memiliki keunggulan, memiliki wawasan pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni, serta sikap dan nilai yang baik

selaras dengan tuntutan pengembangan peserta didik dan dirinya (Hasbi, 2021). Banyak atribut yang dapat dilekatkan pada sosok guru bahasa Indonesia yang professional. Menurut (Suwandi, 2019) bahwa pendidik bahasa Indonesia yang professional memiliki pengetahuan dan penguasaan sebagai berikut: (1) pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai konteks proses pendidikan/pembelajaran; (2) Pengetahuan kebahasaan dan kesastraan yang baik; (3) Penguasaan tentang berbagai teori belajar, baik umum maupun yang bertalian dengan Bahasa/sastra; (4) Pengetahuan dan penguasaan berbagai media dan sumber belajar; (5) Memiliki keterampilan berbahasa dan kemampuan apresiasi sastra; (6) Mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik; (7) Mampu melaksanakan KBM dengan baik, yakni melaksanakan KBM dengan model/metode yang tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan; (8) Mampu memberdayakan peserta didik dalam KBM; (9) (Memiliki budaya mutu) perilaku guru didasari oleh profesionalisme; (10) Memiliki keterbukaan dalam bertindak; (11) Mengupayakan peningkatan partisipasi siswa dalam PBM; (12) Melakukan penilaian dan perbaikan secara berkelanjutan; (13) Menjalin komunikasi dan interaksi dengan siswa dan pihak lain; (14) Memiliki akutabilitas terhadap kinerjanya; (15) Bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif; (16) Pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia terutama dalam proses belajar mengajar; (17) Penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan; (18) Bersikap produktif dan kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan; (19) Berani mengambil resiko terhadap kinerja yang didasarkan atas keyakinannya; dan (20) Meyakinkan pimpinan lembaga, orangtua dan masyarakat agar berpihak kepadanya terhadap beberapa inovasi pendidikan yang edukatif yang cenderung sulit diterima oleh awam.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia yang terjadi dalam suasana multikultural, guru dituntut memiliki pemahaman lintas budaya, guru dituntut memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman Bahasa, wawasan ini penting dimiliki oleh seorang guru agar segala sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap yang egaliter dan selalu

menghargai perbedaan Bahasa yang ada. Dengan wawasan tentang keberagaman Bahasa (dan tentu budaya) guru akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi Bahasa yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan perkataan lain, guru bahasa dan sastra Indonesia yang professional dituntut memiliki wawasan kebangsaan. Dengan wawasan itu, guru bahasa dan sastra Indonesia sudah barang pasti bersama *stakeholders* guru bahasa dan sastra Indonesia dituntut memiliki program aksi dan strategi implementasi dalam upaya membangun pemahaman keberagaman yang lebih inklusif-pluralis, dialogis-persuasif, kontekstual, dan humanis. Pembelajaran yang melibatkan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat diperlukan pada era revolusi industri 4.0 dan masa mendatang sebab ilmu pengetahuan yang terus berkembang, perubahan terus berlangsung tanpa henti dan persaingan hidup semakin ketat (Tanjung, 2022). Manusia hendaknya memiliki sikap fleksibel dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan, memiliki sikap mental positif dan terus berpikir mengembangkan potensi diri dapat membantu manusia bertahan (memecahkan masalah dalam hidupnya) serta siap bersaing dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup (Helmawati, 2019). Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik tersebut pada sistem evaluasi, yaitu dalam UN dan juga merupakan kecakapan abad 21. HOTS juga diterapkan menyusul masih rendahnya peringkat PISA dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dibandingkan dengan negara lain, sehingga standar soal UN ditingkatkan untuk mengejar ketertinggalan.

Empat alasan mengapa guru harus mengembangkan pembelajaran berorientasi HOTS, menyusun soal HOTS, dan membiasakan peserta didik menyelesaikan soal-soal HOTS.

1. Hasil Tes PISA Indonesia: berdasarkan hasil studi internasional PISA menunjukkan prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah.

Pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) Memahami informasi yang kompleks; (2) Teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) Pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) Melakukan investigasi.

2. Pandangan Berbagai Pihak tentang Implementasi Kurikulum 2013 : a) Proses pembelajaran masih dominan dikuasai oleh guru, b) Pelaksanaan pembelajaran masih satu arah, c) Model pembelajaran monoton, d) Ruang bagi peserta didik untuk membangun 4 C masih minim, e) Sajian soal-soal HOTS masih terbatas sehingga pembiasaan peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal HOTS masih minim, f) Fasilitas kepala sekolah bagi guru untuk menjalankan pembelajaran dan penilaian masih terbatas, dan g) Pada berbagai kasus adanya ketidak selarasan pemahaman dan penguasaan kebijakan dan konsep pembelajaran dan penilaian antara pengawas, kepala sekolah dan guru.
3. Tantangan Abad ke- 21: Kecakapan yang diperlukan untuk Menghadapi Fenomena Pergeseran pada Abad-21.
4. Pandangan Berbagai Pihak tentang Implementasi K 13 Keselarasan Kurikulum.

Keselarasan Kurikulum (*Curriculum Alignment*) yakni adanya kecocokan (MATCH) antara: a) Apa yang diharapkan dalam kurikulum (kompetensi); b) Apa yang dipelajari siswa; dan c) Apa yang kita nilai (Darmawan, 2021), upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas bertalian erat dengan kurikulum. Kurikulum memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam pelaksanaan pendidikan karena di dalamnya merumuskan tujuan yang hendak dicapai, materi pembelajaran, cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan tentu penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan, berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk Mencapai Lulusan Bermutu”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk Mencapai Lulusan Bermutu, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi kasus, menurut (Rahayu, 2020) bahwa studi kasus adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala

atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata, hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam (Bahri, 2021) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan, penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021), dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian, hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Manajemen Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk Mencapai Lulusan Bermutu.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2022).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nasser, 2021), dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis, di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen, strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan mengguna-

kan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu keberadaan pengelolaan pembelajaran bahasa Indonesia, menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2019) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya, setelah itu menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu, guru bahasa Indonesia mulai merancang untuk pengadaan silabus, analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, menyusun program tahunan, menyusun program semester, kriteria ketuntasan minimal, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Perencanaan pembelajaran yang ada membutuhkan perangkat lain, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan waktu yang tersedia dengan bahan atau materi yang ditargetkan kurikulum untuk dicapai secara efektif, untuk itu pengelolaan waktu dan materi yang tersedia dirancang dan diatur dalam perangkat perencanaan pembelajaran yang disebut dengan Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem), inti Program Tahunan dan Program Semester sebagai alokasi waktu yang tersedia untuk satu tahun dan satu semester. Untuk kebutuhan ini, guru membuat program tahunan dan program semester digunakan sebagai acuan untuk membuat perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar peserta didik yang mengacu pada kalender pendidikan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi yang merujuk pada acuan kalender Pendidikan yang tertuang di Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014. Pada awal tahun pelajaran, sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru bahasa Indonesia melakukan Analisis Standar Kelulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI).

Adapun tujuan melakukan analisis pada SKL yang dilakukan untuk mengetahui arah capaian setiap peserta didik dalam menuntaskan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS yang dilakukan. Selama menjalani proses pembelajaran peserta didik harus mampu memenuhi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah ditetapkan pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 pada setiap jenjang pendidikan dan tujuan analisis KI adalah untuk mengetahui apakah KI yang telah dirumuskan menunjang dalam pencapaian SKL serta untuk mengetahui program dalam upaya mencapai lulusan bermutu. Analisis yang dilakukan guru terhadap SKL, KI, dan KD dalam rangka membantu guru dalam mengembangkan IPK yang dijadikan dasar dalam menentukan pembelajaran, guru bahasa Indonesia sebelum mengembangkan RPP dan melaksanakan pembelajaran Guru dituntut untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi pengetahuan terkait dengan dimensi pengetahuan, dimensi proses kognitif dan indikator keterampilan serta mengembangkan materi pembelajaran. Penyusunan RPP dilakukan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD), setiap guru diwajibkan menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, berdasarkan hal ini dapat memberikan perencanaan yang tepat dalam upaya mencapai tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu.

2. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu, guru bahasa Indonesia melaksanakan tindakan untuk menggerakkan siswa agar berusaha dengan sendirinya dan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai sasaran sesuai dengan apa yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, ketika guru melaksanakan proses pembelajaran guru bahasa Indonesia tersebut

dapat menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS dengan menggunakan media, alat yang dapat membantu siswa merasa nyaman dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Pada kegiatan pendahuluan yakni ketika masuk kelas guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran, kemudian memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran setelah itu, guru melakukan apersepsi yaitu dengan mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik pada materi sebelumnya, lalu mengingatkan kembali materi prasyarat dengan bertanya, dan mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. Pada kegiatan inti ada tahap *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), untuk melatih rasa syukur, kesungguhan dan kedisiplinan, ketelitian, mencari informasi, tahap *problem statemen* (pertanyaan/identifikasi masalah) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang diperlukan untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan yang akan dijawab melalui kegiatan belajar, pada tahap *data collection* (pengumpulan data) peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan mengamati dengan seksama mengenai materi unsur kebahasaan artikel yang sedang dipelajari yang disajikan dalam bentuk presentasi kemudian menginterpretasikannya, selanjutnya peserta didik secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi unsur kebahasaan artikel yang sedang dipelajari lalu menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca, kemudian peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan materi unsur kebahasaan artikel yang telah disusun dalam daftar pertanyaan.

Pada kegiatan penutup, dengan bimbingan guru peserta didik membuat resume (*Creativity*) tentang point-point penting tentang materi unsur kebahasaan artikel yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan, kemudian mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi unsur kebahasaan artikel, serta mengagendakan tugas unjuk kerja yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. Guru memeriksa pekerjaan siswa, untuk peserta didik yang mengerjakan tugas unjuk kerja pada materi pelajaran unsur kebahasaan artikel dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, dan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik, guru memberikan penghargaan. Hal ini sangat baik dilakukan dengan tahapan setiap pelaksanaan pembelajaran yang jelas, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu dapat tercapai secara efektif dan efisien

3. Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu

Penilaian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu, guru melaksanakan penilaian autentik dengan tahapan antara lain: ketika proses pembelajaran berlangsung siswa melaksanakan tugas dari guru. Penilaian hasil belajar dilakukan ketika materi selesai satu kompetensi dasar dalam bentuk ulangan harian, ulangan diadakan juga ketika materi selesai minimal empat kompetensi dasar yakni penilaian tengah semester, ketika seluruh materi semester satu dapat diselesaikan maka secara penuh diadakan penilaian akhir semester, jenis tes yang digunakan untuk penilaian adalah tes lisan, tes tulisan, tes penugasan, penilaian proyek. Pelaksanaan penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas sebagai hasil pendidikan, disamping itu penilaian sikap dimaksudkan juga untuk mengetahui capaian/perkembangan sikap peserta didik dan memfasilitasi tumbuhnya perilaku peserta didik sesuai butir-butir nilai sikap dari KI- 1 dan KI2. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi, Penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan

dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh guru, penilaian sikap dengan teknik observasi yang dilakukan guru bahasa Indonesia menggunakan lembar observasi untuk memudahkan penyusunan laporan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap yang diamati adalah sikap yang tercantum tercantum pada KI-1 dan KI-2, hasil penilaian diri peserta didik digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap peserta didik selain itu penilaian diri peserta didik juga digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri, laporan hasil penilaian oleh guru meliputi pencapaian kompetensi peserta didik pada sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara terpisah karena karakternya berbeda.

Pelaporan hasil penilaian tersebut mengacu kepada Panduan Penilaian SMA, 2017 yang juga dituangkan dalam Modul-Modul Mata Pelajaran pada Kegiatan Bimtek Kurikulum 2013 SMA Tahun 2018. Berkaitan dengan hal tersebut, maka setiap sekolah wajib memiliki kriteria kenaikan kelas yang mengacu kepada Panduan Penilaian SMA, 2017, adapun satu syarat kenaikan kelas tersebut antara lain peserta didik tidak memiliki lebih dari 2 (dua) mata pelajaran yang masing-masing nilai pengetahuan dan/atau keterampilan di bawah KKM. Apabila ada mata pelajaran yang tidak mencapai ketuntasan belajar pada semester ganjil dan/atau semester genap, maka nilai akhir akan diambil dari rerata semester ganjil dan genap pada mata pelajaran yang sama pada tahun pelajaran tersebut. Berdasarkan hal ini, maka akan dihasilkan penilaian yang objektif terutama dalam menghasilkan referensi penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS sehingga dapat mencapai lulusan bermutu.

4. Kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu

Kendala yang dialami oleh guru dalam Manajemen penguatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu, adalah ketika ditemukan

siswa yang tidak percaya diri maka sulit untuk disuruh presentasi di depan kelas, siswa sering mengulur-ulur waktu ketika pengajaran latihan sehingga pekerjaan terabaikan. Belum menemukan metode yang berpariatif, guru belum kreatif menggunakan metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran kurang lengkap, jumlah siswa dalam satu kelas harus diperhatikan karena dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hambatan selalu ada, tetapi kunci utamanya adalah apakah guru bahasa Indonesia bisa memotivasi siswa ke situasi belajar, atau apakah siswanya itu sendiri mau belajar dan termotivasi, karena kalau ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa, maka hambatan sebesar apapun dapat diatasi dengan seminimal mungkin.

5. Solusi mengatasi kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam Manajemen penguatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu, adalah sebagai berikut : a) Guru harus memahami dulu kendala apa yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran, b) Guru harus memahami karakter siswa, c) Guru harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi pembelajar dan guru harus pandai memotivasi siswa kearah situasi belajar, d) Guru tidak menemukan hambatan apabila guru menguasai situasi dan kondisi tersebut, e) Siswa yang tidak memiliki percaya diri harus dimotivasi dengan dipuji bahkan diberi reward walaupun jawabannya atau prestasinya kurang bagus, f) Siswa yang mengerjakan paling cepat atau tepat waktu diberi nilai tambah, dan g) Sering mengadakan sharing pada kegiatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan upaya-upaya ini maka dapat memperbaiki proses pembelajaran ke depan sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu.

6. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu

Hasil yang diperoleh dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu di SMA Negeri 12

dan SMA Negeri 28 Garut, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran yang efektif terutama dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa meningkat, siswa merasa senang dan gembira ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran karena mereka dapat bekerjasama dan berkolaborasi, siswa termotivasi untuk berani berkomunikasi secara verbal dalam konteks sederhana, siswa memiliki kemampuan dan kemauan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran baik secara kelompok khususnya individu, dan siswa merasa diberi kemudahan dalam mencapai KKM. Hal ini dapat mendorong peningkatan mutu lulusan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan maka dapat diambil simpulan bahwa manajemen penguatan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis HOTS untuk mencapai lulusan bermutu sudah dilakukan dengan pendekatan manajemen. Pada pelaksanaannya, manajemen pembelajaran bahasa Indonesia juga mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS serta berbagai upaya pemecahan masalah. Siswa nyaman dan senang ketika menghadapi pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi tidak membosankan dan proses penilaiannya lebih objektif meskipun penerapannya di lapangan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sekolah.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil simpulan penelitian bahwa diharapkan lebih berkomitmen dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk mencapai lulusan bermutu. Komitmen Kepala Sekolah tidak hanya sampai mengeluarkan kebijakan tersebut tetapi juga memantau, mengawal dan mengevaluasi sampai dengan memberikan bantuan baik berupa sarana dan prasarana ataupun berupa memaksimalkan anggaran, hal ini agar pelaksanaan pembelajaran bahasa

Indonesia berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang sudah berjalan ini dapat berjalan lebih baik lagi dan maksimal sehingga tercipta dalam mencapai lulusan bermutu.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Helmawati. (2019). *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: Rosdakarya.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis

- Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340-345.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100-109.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sallis. (2012). *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71-77.
- Suwandi. (2019). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Era Industri 4.0*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafiuddin. (2019). *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380-391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291-296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161.